

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Peradaban manusia kini diantar masuk dalam suatu era yang disebut era modern. Realitas modernitas dengan kemajuan yang terjadi di dalamnya tentu membawa dampak positif bagi peradaban manusia. Sebagai misal adalah kehadiran teknologi dengan berbagai kecanggihannya justru dapat membantu memperlancar berbagai aktivitas manusia. Hal ini tentunya sejalan dengan visi modernitas itu sendiri yaitu demi mengembangkan peradaban manusia ke arah yang lebih baik.¹ Namun demikian, cita-cita modernitas tersebut tidak hanya menciptakan sejumlah dampak positif bagi peradaban manusia. Ada juga pelbagai persoalan yang dimunculkan di dalamnya. Persoalan-persoalan tersebut menyangkut relasi antara manusia dengan

¹Pandangan dengan nada yang positif terhadap modernitas semacam ini tidak terlepas dari cara pembacaan atas sejarah modernitas secara objektif yang dimulai sejak masa pencerahan. Pencerahan telah memberikan cahaya baru bagi manusia untuk keluar dari keadaan akil balig, yang dengannya ia sendiri bersalah. Alasan dari “manusia sendiri bersalah” adalah ia tidak menggunakan kemungkinan yang ada padanya yaitu rasio. Dengan semboyan pencerahan “*Sapere Aude*”, hendaknya anda berani berpikir sendiri, manusia dapat keluar dari kurungan bersalah karena dirinya sendiri menuju kepada proses emansipasi. Bdk. K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1975), hlm. 53.; Optimisme terhadap modernitas juga dapat diperbandingkan dengan pandangan Jürgen Habermas dalam kaitan dengan kritik yang dilayangkan kepada tokoh postmodernisme, terutama kedua seniornya dari Mazhab Frankfurt yaitu Adorno dan Horkheimer. Menurut kedua seniornya, rasionalitas yang diagungkan dalam modernitas tidak bedanya dengan mitos dan telah menjelma menjadi barbarisme bergaya baru. Habermas justru tampil dengan tetap membela modernitas dengan rasionalitasnya. Ia mengemukakan bahwa pencerahan (baca: modernitas) adalah oposisi atau perlawanan terhadap mitos. Pencerahan itu sendiri telah melawan setiap tradisi yang memaksa dan membelenggu yang didukung dari generasi ke generasi melalui mitos. Keberpihakan Habermas terhadap modernitas ini juga ditunjukkan dengan anggapan bahwa justru di dalam modernitaslah telah memunculkan sebuah kesadaran diri akan kebaruan. Hal ini sudah dirintis sejak abad ke-18 dan memungkinkan konsep tentang modernitas selalu berkaitan dengan beberapa konsep lain yaitu revolusi, kemajuan, emansipasi, pengembangan atau pembangunan, krisis dan *Zeitgeist*. Jürgen Habermas, *The Philosophical Discourse of Modernity* (Massachusetts: The MIT Press, 1987), hlm. 7 dan 107.

dirinya, dengan sesama manusia, dengan alam lingkungan hidup juga termasuk di dalamnya persoalan relasi manusia dengan Yang Ilahi.

Dalam sorotan realitas modernitas, hal paling utama adalah terletak pada lemahnya internalisasi basis-basis nilai etis, moral dan kultural di dalam diri manusia. Sebagai akibat lanjutannya adalah justru mentalitas individualisme, konsumerisme, egoisme dan lain-lain justru bercokol kuat dalam karakter diri manusia modern.² Lemahnya pengembangan karakter diri semacam ini juga berdampak langsung pada komitmen dalam hal relasi antar manusia dalam kehidupan bersama, termasuk di dalamnya kehidupan bernegara. Hal ini semakin nyata terlihat dalam bentuk ketidakadilan sosial yang merejalela dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat. Persoalan-persoalan sosial seperti kesenjangan sosial, kemiskinan, kekerasan terhadap perempuan dan anak, ketimpangan ekonomi dalam kehidupan bernegara adalah gambaran dari lemahnya peradaban manusia modern.³

Ditinjau lebih dalam, persoalan-persoalan yang terjadi dalam dunia modern ini tidak terlepas dari cara pandang manusia yang dipersempit dalam terang rasionalitas tunggal yaitu rasionalitas instrumental. Rasionalitas instrumental adalah penggunaan daya rasionalitas yang hanya mengejar tujuan-tujuan kepentingan yang bersifat subjektif semata. Hal ini berdampak pada terjadinya model objektivasi yang pada awalnya ditujukan hanya kepada alam lalu juga dialamatkan kepada sesama manusia yang lain.⁴ Kenyataan semacam ini dapat dilihat dalam bentuk tampilnya kapitalisme global yang terwujud dalam eksplorasi dan eksploitasi bumi. Investasi secara besar-besaran yang dilakukan oleh manusia terutama pemilik modal hanya mensejahterakan atau memakmurkan segelintir orang dan lebih dominannya adalah

² Haryatmoko, *Jalan Baru Kepemimpinan dan Pendidikan Jawaban atas Tantangan Disrupsi-Inovatif* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2020), hlm. 145.

³ J. Barents, *Pengantar Ilmu Politik* (Jakarta: Erlangga, 2017), hlm. 8.

⁴ Istilah rasionalitas instrumental atau rasionalitas teknologis yang oleh Max Weber disebut rasionalitas sasaran adalah penggunaan daya rasional yang hanya ingin mencapai tujuan atau sasaran yang hendak dicapai. Pemikir Mazhab Frankfurt mengkritisi rasionalitas semacam ini karena menempatkan manusia pada model ketertindasan bergaya baru yaitu tunduk pada tuntutan-tuntutan ekonomi dan pasar. Keberadaan manusia serentak direduksi karena bukan lagi untuk memenuhi kebutuhannya melainkan untuk menciptakan kebutuhan baru atas dasar rasionalitasnya. F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat Politik dan Postmodernisme Menurut Jürgen Habermas* (Kanisius: Yogyakarta, 1993), hlm. 74.

memiskinkan dan menyengsarakan kebanyakan masyarakat. Dengan adanya tindakan eksplorasi dan eksploitasi kekayaan alam secara berlebihan dan tidak bertanggungjawab mengakibatkan kerusakan bumi yang begitu parah. Paus Fransiskus menegaskan bahwa masalah terbesar yang muncul adalah terjadinya polusi dan perubahan iklim, masalah air, hilangnya keanekaragaman hayati, penurunan kualitas hidup manusia dan kemerosotan sosial, dan ketimpangan global.⁵ Persoalan-persoalan semacam ini justru berdampak langsung pada mereka yang paling miskin dan sederhana.⁶

Keberadaan kapitalisme tercipta pula sikap kurang beradab dalam perlakuan terhadap kaum buruh yang bekerja di perusahaan-perusahaan. Dalam lingkungan perusahaan, tercipta ketidakadilan sosial yang dialami oleh para pekerja (karyawan) atau kaum buruh. Kaum buruh di perusahaan-perusahaan sering mengalami perlakuan kurang baik dan akibat dari tidak memiliki kekuatan untuk melawan, kaum buruh bersikap tunduk dan taat pada direktur perusahaan. Contoh terciptanya perlakuan kurang beradab dalam lingkungan perusahaan adalah kaum pekerja harus bekerja dalam waktu yang panjang dengan gaji yang rendah dan kesejahteraan hidup mereka pun tidak dijamin, seperti jaminan kesehatan, perlindungan hukum dan keselamatan jiwa tidak ada. Kaum buruh dipekerjakan tanpa jaminan yang jelas. Salah satu kasus terjadinya ketidakadilan bagi kaum pekerja dialami oleh 13 karyawan di PT Waigete Abadi. Kaum pekerja tersebut selama bekerja di perusahaan tersebut, menerima gaji di bawah UMP Provinsi NTT. Akhirnya 13 karyawan tersebut dipecat dan tidak mendapat upah dan uang pesangon.⁷ Inilah salah satu contoh yang dapat mewakili situasi hidup kaum buruh (kaum pekerja) yang bekerja di perusahaan-perusahaan yang didirikan oleh kaum kapitalis.

Dari berbagai persoalan sosial masyarakat yang telah dijabarkan di atas dapat dikatakan bahwa realitas modernitas memang menyisahkan satu persoalan utama yaitu

⁵ Paus Fransiskus, *Laudato Si*, Artikel 2, penerj. Martin Harun (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016), hlm. 5.

⁶ *Ibid.*, hlm. 1.

⁷ <http://wartaterkini.news/dianggap-tak-indahkan-aturan-perusahaan-13-pekerja-di-sikka-dipecat/>, diakses pada 19 Desember 2022.

lemahnya penegakan basis etis dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu sebab utamanya juga adalah ketika dunia religius diabaikan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai akibat dari dominasi rasionalitas instrumental yang menyata dalam bentuk rasionalitas ekonomis. Sesungguhnya basis etis yang dapat menjadi panduan kehidupan tersebut dapat dijumpai dalam dunia religius. Namun demikian, ketika dunia religius justru dipinggirkan dalam ruang privat, maka yang muncul adalah kemerosotan aspek pemahaman nilai etis sebagai akibat dari perelatifan terhadap kebenaran nilai etis dan moral tersebut.⁸

Persoalan semacam ini tentunya menimpa seluruh kehidupan umat manusia, termasuk umat Kristiani. Persoalan-persoalan yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa aspek kasih yang merupakan kebenaran utama, basis etis utama yang harus dipegang teguh oleh umat Kristiani pun turut merosot di dalam dunia modern. Hal ini tampak nyata dalam persoalan bersama umat beriman Kristiani dalam kehidupan bersama, yakni umat beriman cenderung hidup dengan menolak orang-orang kecil di sekitar, seperti kaum miskin, orang-orang dengan HIV dan AIDS, para janda, LGBT dan lain sebagainya. Dalam karya pelayanan setiap hari, umat beriman Kristiani pun cenderung untuk memfokuskan diri dengan sarana-sarana yang muncul akibat dari perkembangan globalisasi dan melupakan sesamanya. Misalnya, ada umat beriman yang menggunakan sarana-sarana komunikasi untuk menyebarkan berita hoaks, membuat pemfitnaan terhadap sesamanya lewat chat WhatsApp dan SMS, dan melakukan manipulasi digital untuk mendapatkan keuntungan bagi diri sendiri.

Dengan demikian, panggilan untuk kembali menghidupi nilai-nilai kasih adalah sebuah keharusan kini. Namun demikian, panggilan untuk kembali berkiblat

⁸ Peminggiran terhadap nilai religius dan keagamaan ini disebabkan karena realitas modernitas dengan kehadiran negara sekular religius yang menempatkan persoalan agama dalam ruang privat. Sebaliknya ruang publik adalah persoalan negara yang hanya mengacu pada basis-basis nilai yang bersifat netral dan sekular. Bdk. Otto Gusti Madung, *Politik antara Legalitas dan Moralitas* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm. 88-89. Menanggapi realitas modern yang ditandai dengan peminggiran nilai-nilai religius tersebut, Jürgen Habermas menganjurkan agar dunia sekuler juga kembali mengadopsi aspek positif dari dunia religius yang menjadi basis kekuatan moral etis tersebut. Namun demikian, model partisipasi semacam ini mengharuskan dunia religius untuk menerjemahkan bahasa-bahasa dogmatisnya dalam ajaran yang dapat diterima umum secara publik, terutama dalam masyarakat sekuler. Bdk. Otto Gusti Madung “Post-Secularism as a Basic of Dialogue Between Philosophy and Religion”, *Jurnal Filsafat UGM* 31:2 (Yogyakarta: Agustus 2021), hlm. 282.

pada kasih semacam ini juga tentunya cenderung direlatifkan oleh pandangan dunia kehidupan yang beragam macam. Bisa saja panggilan kasih tersebut diterjemahkan dalam bentuk egoisme yaitu demi memperoleh atau mendapatkan sesuatu bagi kepentingan dirinya. Karena itu, panggilan untuk berkiblat pada hukum kasih tersebut harus dijelaskan dengan ajaran-ajaran dalam Kitab Suci dan ajaran sosial Gereja di dalamnya. Dengan kembali pada prinsip kasih yang bergerak dalam koridor kebenaran iman, dan sebaliknya kebenaran iman yang diaktualisasikan dalam prinsip kasih, umat Kristiani dalam keanggotaan Gereja mesti kembali berpartisipasi dalam penyelesaian masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan mereka. Sikap yang diambil Gereja adalah solider dengan kaum lemah, miskin, marginal, terpinggirkan dan orang-orang yang menjadi korban dari pengaruh negatif globalisasi. Solidaritas Gereja merupakan sikap untuk memerangi masalah-masalah sosial yang dirasakan oleh umat beriman. Tindakan ikut solider dengan situasi konkret kehidupan umat beriman yang telah rusak sikap dan karakternya bertujuan untuk membantu menyadarkan umat beriman Kristiani dalam membangun kehidupan yang baik di tengah kehidupan bersama dengan sesama. Dengan menunjukkan sikap peduli dengan umat beriman dan situasi sosial, Gereja terlibat dalam kepekaan terhadap nasib dan kelangsungan hidup kaum umat beriman Kristiani dewasa ini. Tentang apa yang diupayakan ini, teks 1 Korintus 13:3-8 dan ensiklik *Caritas in Veritate* yang dikeluarkan oleh Paus Benediktus XVI dapat dijadikan sebagai pedomannya.

Dalam teks 1 Korintus 13:3-8 dipaparkan dengan jelas penjelasan Rasul Paulus tentang kasih yang ditunjukkan oleh Allah kepada umat beriman. Kasih itu bersifat tulus dan ikhlas seperti kasih yang ditunjukkan oleh Yesus Kristus di mana Ia rela menjadi manusia dan hidup bersama manusia serta berkorban bagi dunia. Kasih yang dimaksudkan adalah kasih *agape* di mana kasih itu menjunjung tinggi prinsip utama etika Kristen yakni kasih yang bersumber dari Allah. Kasih *agape* itu dapat dirasakan lewat kasih yang tidak kenal pamrih dan tidak mementingkan diri sendiri. Untuk memahami lebih jauh tentang hidup dalam kasih dan kebenaran, dapat dilihat makna dari masing-masing ayat dari teks 1 Korintus 13:3-8.

Dalam ayat 3 ditekankan bahwa kasih merupakan unsur atau prinsip utama dan dasar hidup dari umat beriman atau orang Kristen. Di sini Paulus menegaskan bahwa seseorang yang terlihat begitu hebat dalam doa dan iman, tetapi jika ia tidak memiliki kasih, ia tidak berarti sama sekali.⁹ Selanjutnya, dalam ayat 4-7 ditegaskan oleh Rasul Paulus bahwa sifat-sifat kasih *agape* adalah berasal dari kasih Kristus. Kasih *agape* itu tidak memegahkan diri, sabar, tidak cemburu, tidak sombong, murah hati, tidak pemaarah, tidak melakukan hal yang tidak sopan, tidak menyimpan kesalahan orang lain, tidak bersukacita karena ketidakadilan, melainkan kebenaran.¹⁰

Model atau sifat dari kasih inilah yang mesti ditunjukkan oleh umat beriman atau orang Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dalam ayat 8 ditegaskan bahwa karunia yang dicari dengan sungguh-sungguh, seperti bahasa roh dan bernubuat merupakan sesuatu yang sifatnya sementara saja, tetapi kasih merupakan hal yang bersifat kekal dan sempurna.¹¹

Dengan penegasan ini, maka dapat dibuat suatu kesimpulan bahwa hidup dalam kasih yang berlandaskan kebenaran merupakan sebuah tuntutan dasar bagi segenap umat Kristiani yang telah dibaptis dalam Gereja Katolik. Kasih merupakan suatu hal berupa kekuatan yang mendorong setiap orang untuk ambil bagian dalam misi perwujudan keadilan dan perdamaian di tengah-tengah masyarakat.¹² Sejak berdirinya Gereja, kasih menjadi hukum utama bagi umat beriman Kristiani. Kasih itu sendiri pada dasarnya bersumber dan berasal dari Allah sebagai sebuah kasih abadi dan kebenaran mutlak. Karena kasih dan kebenaran mutlak berasal dari Allah sendiri, maka kasih dan kebenaran itu mesti disalurkan dalam realitas kehidupan bermasyarakat secara umum dan umat Kristiani pada khususnya demi tujuan tercipta kerukunan, keadilan dan perdamaian. Dalam Matius 5:16, Yesus memanggil setiap orang atau umat beriman untuk memberikan kesaksian tentang kebenaran dan kebenaran itu jangan disembunyikan di hadapan sesama. “Terangmu harus bersinar di hadapan

⁹ Daniel Durken, *Tafsir Perjanjian Baru*. Ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm. 849-850.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 850-851.

¹¹ *Ibid.*, hlm 851-852.

¹² Benediktus XVI, *Caritas in Veritate: Kasih dalam Kebenaran*, terj. B. R. Agung Prihartana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014), hlm. 5.

orang, sehingga mereka bisa melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di Surga.”¹³

Dalam ensiklik *Caritas in Veritate* yang dikeluarkan oleh Paus Benediktus XVI ditegaskan bahwa hidup dalam kasih dan kebenaran merupakan sebuah kekuatan utama perkembangan sejati setiap orang dan seluruh umat manusia. Kasih (*Caritas*) pertama-tama merupakan sebuah kekuatan yang sangat luar biasa di mana kekuatan tersebut mendorong setiap orang agar berani terlibat dalam perjuangan penegakan keadilan dan perdamaian.¹⁴ Hidup dalam kasih dan kebenaran adalah sebuah kekuatan yang dapat menumbuhkan kehidupan berkomunitas dan secara terbuka menyatukan semua orang tanpa ada sekat-sekat pemisah. Dengan adanya penyatuan dan kesatuan hidup berkomunitas yang diwarnai dengan kasih persaudaraan dan berlandaskan pada kebenaran dari Sabda Allah, perpecahan dan persoalan-persoalan sosial yang melingkari tubuh Gereja dan masyarakat dapat diatasi. Dengan hidup dalam kasih dan kebenaran yang bersumber dari Allah, umat beriman Kristiani disanggupkan untuk memahami dirinya secara utuh di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, hidup dalam kasih dan kebenaran pada dasarnya membangkitkan semangat hidup untuk menerima sesama dan hidup saling berbagi satu dengan yang lainnya.

Dalam *Caritas in Veritate*, kasih merupakan jantung hati dalam setiap komitmen hidup. Kasih dijadikan sebagai kekuatan yang bersumber dari Allah dan merupakan suatu ajaran dan dipandang sebagai sebuah hukum.¹⁵ Artinya Gereja melalui Ajaran Sosialnya menggunakan hukum atau ajaran kasih sebagai prinsip yang selalu ada dalam relasi umat Kristiani dengan sesamanya. Dengan kata lain, kasih adalah prinsip hidup yang ada dalam setiap hati dan budi manusia. Kasih sebagai hakikat dalam relasi Allah dengan manusia, dan manusia dengan sesamanya. Karena itu, dalam mengeluarkan komitmen lewat ajaran sosial Gereja, kasih selalu diutamakan

¹³ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Deuterokanonika: Perjanjian Baru* (Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2017), hlm. 4.

¹⁴ Benediktus XVI, *Loc. Cit.*

¹⁵ *Ibid.*

demikian kelangsungan hidup umat beriman Kristiani dan seluruh umat manusia. Kasih menjadi pertimbangan utama demi terciptanya kerukunan, keadilan dan perdamaian.

Dalam ensiklik *Caritas In Veritate* dijelaskan pula bahwa hidup dalam kasih dan kebenaran memampukan pria dan wanita untuk melepaskan pandangan-pandangan dan kesan-kesan subyektif demi tujuan mengevaluasi nilai-nilai dan hakekat dalam konteks sosial-budaya. Hidup dalam kasih dan kebenaran membantu orang untuk mengerti bahwa mengikuti nilai-nilai Kristiani tidak hanya bermanfaat untuk diri sendiri, melainkan dapat membantu membangun masyarakat yang baik dan demi perkembangan manusia seutuhnya. Dengan kata lain, kebaikan bersama merupakan kebaikan untuk semua orang yang terdiri dari perorangan, keluarga dan kelompok-kelompok yang membentuk masyarakat. Kebaikan bersama sebagai hal yang dicari dalam kehidupan bersama atau dalam komunitas sosial sebab menginginkan kebaikan bersama dan berjuang mencapainya merupakan sebuah syarat bagi keadilan dan kasih. Oleh karena itu, komitmen umat beriman dan masyarakat secara utuh yang tengah mengalami perkembangan globalisasi adalah keadilan dan kesejahteraan umum. Keadilan pertama-tama diambil oleh umat beriman dan masyarakat luas sebagai nilai. Dan dalam kehidupan bersama, kasih melebihi keadilan sebab ketika masyarakat dan umat beriman mencintai, maka sesungguhnya yang terjadi adalah memberi atau mempersembahkan kepada orang lain apa yang dimiliki. Ketika seseorang mencintai orang lain, maka pertama-tama harus bersikap adil terhadapnya. Karena itu, keadilan adalah jalan utama kasih. Sedangkan dalam pertimbangan kesejahteraan umum, mencintai seseorang berarti menginginkan kebaikan orang tersebut. Atau mencintai komunitas, mencintai kehidupan bersama adalah mengimpikan kebaikan dan kesejahteraan umum. Dengan mengambil sikap terhadap kebaikan bersama di satu sisi adalah untuk prihatin terhadap dan pada sisi lainnya untuk menyediakan diri bagi sesama.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa teks 1 Korintus 13:3-8 dan ensiklik *Caritas in Veritate* Paus Benediktus XVI sangat relevan dan menjadi sumber

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 10-11.

inspirasi bagi masyarakat dan umat beriman Kristiani untuk kembali menunjukkan sikap hidup dan pelayanannya yang berlandaskan pada kasih dan kebenaran dalam realitas dunia kini. Teks 1 Korintus 13:3-8 dan ensiklik *Caritas in Veritate* Paus Benediktus XVI menjadi dasar dan model bagi Gereja dan para pelayan pastoral dalam membangun sikap solider, kepedulian dan keterlibatan terhadap masalah-masalah sosial yang menimpa umat beriman. Oleh karena itu, di bawah judul: “**Hidup dalam Kasih dan Kebenaran: Sebuah Studi Perbandingan Antara Teks 1 Korintus 13:3-8 dan Ensiklik *Caritas In Veritate* Paus Benediktus XVI**”, penulis berusaha untuk menggali dan melihat bagaimana Kitab Suci 1 Korintus 13:3-8 dan ensiklik *Caritas in Veritate* Paus Benediktus XVI menggambarkan tentang hidup dalam kasih dan kebenaran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan karya ilmiah ini, penulis dapat merumuskan masalah utama penulisan ini adalah bagaimana perbandingan kasih dan kebenaran menurut teks 1 Korintus 13:3-8 dan ensiklik *Caritas in Veritate* Paus Benediktus XVI?

Dari rumusan masalah ini, penulis dapat merumuskan beberapa sub masalah yang dapat digali dalam penulisan karya ilmiah ini, yakni:

1. Apa isi ajaran tentang kasih dan kebenaran dalam teks 1 Korintus 13:3-8?
2. Bagaimana hidup dalam kasih dan kebenaran menurut ensiklik *Caritas in Veritate* Paus Benediktus XVI?
3. Apa persamaan ajaran tentang kasih dan kebenaran menurut teks 1 Korintus 13:3-8 dan ensiklik *Caritas in Veritate* Paus Benediktus XVI?
4. Apa perbedaan ajaran tentang kasih dan kebenaran menurut teks 1 Korintus 13:3-8 dan ensiklik *Caritas in Veritate* Paus Benediktus XVI?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Khusus

Adapun tujuan dari penulisan karya ilmiah ini yaitu: *pertama*, tulisan ilmiah ini ditulis dengan tujuan untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan Program Magister Teologi di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Tulisan ilmiah ini merupakan sebuah tuntutan akademik bagi mahasiswa-mahasiswi Program Magister Teologi di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Setiap mahasiswa dan mahasiswi diwajibkan untuk menyelesaikan tulisan ilmiah semacam ini sebelum mengakhiri semua proses pembelajaran di lembaga pendidikan IFTK Ledalero.

Kedua, karya ilmiah ini disusun dengan tujuan untuk mengasah kemampuan penulis sebagai seorang mahasiswa. Sebagai seorang mahasiswa yang akan terjun ke medan pastoral dan terlibat langsung di dalam kehidupan masyarakat maka kemampuan akademik mahasiswa perlu diasah dan diuji. Dengan mengasah kemampuan akademik lewat tulisan ilmiah semacam ini mahasiswa dapat dilatih kemampuannya dan pada akhirnya mampu berkomunikasi dan menganimasi masyarakat ketika berada di medan pastoral.

1.3.2 Tujuan Umum

Selain kedua tujuan utama (primer) di atas, penulis juga hendak memaparkan tujuan lain (tujuan sekunder) yang hendak dicapai dalam penulisan karya ilmiah ini. *Pertama*, penulis hendak menjelaskan bagaimana persamaan dan perbedaan dari ajaran tentang kasih dan kebenaran dalam teks 1 Korintus 13:3-8 dan ensiklik *Caritas in Veritate* Paus Benediktus XVI. Penulis hendak menjelaskan secara komprehensif bagaimana persamaan dan perbedaan konsep tentang kasih dan kebenaran yang diuraikan oleh Rasul Paulus dan Paus Benediktus XVI.

Kedua, memberikan penyadaran kepada masyarakat luas, umat Gereja Katolik dan terkhusus untuk para pelayan pastoral untuk menghidupi kasih dan kebenaran dalam karya pewartaan dan pelayanannya di tengah masyarakat. Hal ini

dimaksudkan agar masyarakat, umat Gereja Katolik dan secara khusus para pelayan pastoral dapat memahami makna dan arti dari konsep kasih dan kebenaran. Penulis mencoba menguraikan konsep kasih dan kebenaran secara jelas agar masyarakat, umat Gereja Katolik dan para pelayan pastoral sanggup memahaminya dan pada akhirnya dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan dan pelayanan setiap hari.

Ketiga, penulis hendak mengajak para pelayan pastoral untuk beraniewartakan misi Allah dengan mengandalkan kasih dan kebenaran. Para agen pastoral harus sungguh-sungguh menjadikan Alkitab sebagai sumber inspirasi untuk berbagi kasih dan kebenaran. Lewat tulisan ilmiah ini penulis mengajak para pelayan pastoral agar mampu menghadirkan kasih dan kebenaran dalam karya pewartaan di tengah-tengah masyarakat. Hendaknya dalam pewartaan setiap hari, kasih dan kebenaran menjadi dorongan utama para pelayan pastoral agar wajah Allah sungguh-sungguh diwartakan dan dinyatakan kepada umat manusia. Dan *keempat*, tulisan ini hendaknya menjadi inspirasi bagi para pelayan pastoral dalam memainkan karya pelayanan pastoral di tengah masyarakat.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Bagi Penulis

Penulisan karya ilmiah ini sangat bermanfaat bagi penulis sebagai mahasiswa Magister Teologi dan calon imam. Ada beberapa manfaat yang menurut hemat penulis dapat diperoleh melalui penelitian dan penulisan karya ilmiah ini, yakni:

1. Penulis dibantu untuk mengaplikasikan teori-teori dan konsep-konsep yang diperoleh dalam perkuliahan di IFTK Ledalero.
2. Penulis dapat mengkaji, meneliti dan memahami konsep tentang kasih dan kebenaran yang dijelaskan Paus Benediktus XVI dalam ensiklik *Caritas in Veritate* dan teks 1 Korintus 13:3-8.
3. Penulis dapat mengetahui persamaan dan perbedaan hidup dalam kasih dan kebenaran yang terkandung dalam teks 1 Korintus 13:3-8 dan ensiklik *Caritas in Veritate* Paus Benediktus XVI.

4. Penulis dapat mengerti penghayatan dan pelayanan yang berlandaskan kasih dan kebenaran menurut perspektif biblis 1 Korintus 13:3-8 dan berdasarkan ensiklik *Caritas in Veritate* Paus Benediktus XVI.
5. Penulis dapat memahami dengan baik teladan keberpihakan terhadap umat beriman Kristiani yang lemah, miskin dan terpingkirkan dengan semangat kasih dan kebenaran.

1.4.2 Bagi Masyarakat Umum dan Umat Gereja Katolik

Tulisan ilmiah ini bermanfaat membantu masyarakat umum dan umat beriman Kristiani secara khusus untuk memahami dengan baik bagaimana hidup dalam kasih dan kebenaran sebagaimana digambarkan dalam teks 1 Korintus 13:3-8 dan ensiklik *Caritas in Veritate* yang dikeluarkan oleh Paus Benediktus XVI. Tulisan ilmiah ini memberikan suatu gambaran kepada masyarakat dan umat beriman Kristiani tentang persamaan dan perbedaan dari hidup dalam kasih dan kebenaran menurut teks 1 Korintus 13:3-8 dan ensiklik *Caritas in Veritate* Paus Benediktus XVI, yang kemudian dijadikan sebagai dasar dan model untuk gerak perubahan dari situasi hidup yang tidak menunjukkan kasih dan kebenaran dalam hidup bersama menjadi pelayan yang sungguh hidup dalam kasih dan kebenaran.

1.4.3 Bagi Para Pelayan Pastoral

Penulisan karya ilmiah ini memiliki tujuan sederhana untuk dapat memberikan masukan berupa usul dan saran kepada para pelayan pastoral dalam menjalankan karya pewartaan atau misi pelayanan kepada umat di tengah arus perkembangan zaman masa kini. Tujuan ini menjadi bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan secara bijaksana dalam menyalurkan kabar gembira Allah secara baik dan benar dengan berlandaskan pada inspirasi biblis tentang kasih dan kebenaran agar umat yang menerima misi pewartaan yang berdaya transformasi secara benar. Artinya, para pelayan pastoral menjadikan model hidup dalam kasih dan

kebenaran yang ditunjukkan dalam teks 1 Korintus 13:3-8 dan ensiklik *Caritas in Veritate* Paus Benediktus XVI untuk melakukan pelayanan secara baik di tengah masyarakat.

1.4.4 Bagi IFTK Ledalero

Tulisan ini merupakan salah satu sumbangan gagasan bagi penerapan teologi dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Selain itu, penulisan karya ilmiah ini hendak memberikan pengetahuan tentang cara berpastoral dalamewartakan kasih dan kebenaran di tengah umat.

1.5 Metode Penulisan

Dalam proses penyelesaian karya ilmiah ini, metode penulisan yang digunakan oleh penulis adalah metode analisis kualitatif. Penulis menggunakan metode analisis kualitatif atas data-data yang penulis kumpulkan lewat studi kepustakaan. Penulis menggunakan metode analisis kualitatif dengan tujuan agar penulis dapat menggali, menemukan informasi yang mendalam tentang hidup dalam kasih dan kebenaran yang digambarkan dalam teks 1 Korintus 13:3-8 dan ensiklik *Caritas in Veritate* Paus Benediktus XVI. Dengan memperoleh informasi dari data-data yang dikumpulkan, penulis dapat menganalisa dan sekaligus menguraikan model hidup kasih dan kebenaran dalam teks 1 Korintus 13:3-8 dan ensiklik *Caritas in Veritate* Paus Benediktus XVI sehingga menjadi jelas bagaimana hidup dalam kasih dan kebenaran.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini secara keseluruhan penulis akan bagi dalam lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan. Dalam bagian ini, penulis akan memaparkan latar belakang penulisan tentang tema yang diangkat oleh penulis dalam karya ilmiah ini. Pada bagian yang lain dalam bab yang sama, secara beruntun penulis mengutarakan

beberapa gagasan pokok yang mendukung proses penyelesaian karya tulis ini, yakni: rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan uraian tentang kasih dan kebenaran dalam 1 Korintus 13:3-8. Pada bab ini penulis pertama-tama menguraikan tentang arti kasih dan kebenaran secara etimologis dan menurut para ahli, penjelasan tentang penulisan surat 1 Korintus 13:3-8, sasaran dan tujuan penulisan surat 1 Korintus 13:3-8, dan gagasan teologis surat 1 Korintus secara umum, struktur surat 1 Korintus. Selain itu, pada bab yang sama penulis akan memaparkan eksegesi 1 Korintus 13:3-8 dilihat dari konteks sosial, makna, penokohan dan susunan surat 1 Korintus 13:3-8. Selanjutnya penulis membuat rangkuman tentang pembahasan pada bab ini sebagai sebuah kesimpulan.

Bab III merupakan uraian tentang kasih dan kebenaran dalam ensiklik *Caritas in Veritate* Paus Benediktus XVI. Pada bab ini penulis menguraikan tiga poin penting, yakni *pertama*, penulis menguraikan biografi dari penulis ensiklik *Caritas in Veritate* Paus Benediktus XVI. Pada bagian ini secara berturut-turut penulis akan menguraikan riwayat hidup dan keutamaan hidup Paus Benediktus XVI. *Kedua*, penulis akan menguraikan tentang ensiklik *Caritas in Veritate*. Pada bagian ini secara berturut-turut penulis akan menguraikan tentang latar belakang munculnya ensiklik *Caritas in Veritate*, sasaran dan tujuan munculnya ensiklik *Caritas in Veritate*, dan inti ajaran ensiklik *Caritas in Veritate*. *Ketiga*, penulis akan membuat rangkuman secara keseluruhan atas uraian tentang ensiklik *Caritas in Veritate* Paus Benediktus XVI.

Bab IV merupakan bagian inti dari penulisan ini. Dalam bab ini, penulis menguraikan persamaan dan perbedaan ajaran tentang kasih dan kebenaran dalam teks 1 Korintus 13:3-8 dan ensiklik *Caritas in Veritate* Paus Benediktus XVI. Dalam pembahasan ini, pertama-tama penulis memaparkan persamaan dari teks 1 Korintus 13:3-8 dan ensiklik *Caritas in Veritate* Paus Benediktus XVI. Pada bagian kedua, penulis menguraikan perbedaan dari teks 1 Korintus 13:3-8 dan ensiklik *Caritas in Veritate* Paus Benediktus XVI. Dan pada bagian terakhir dari pembahasan ini, penulis membuat kesimpulan atas pembahasan tentang kasih dan kebenaran dalam teks 1 Korintus 13:3-8 dan ensiklik *Caritas in Veritate* Paus Benediktus XVI.

Bab V merupakan bagian penutup dari penulisan ini. Dalam bab ini, penulis membuat kesimpulan umum sebagai rangkuman terhadap seluruh isi tulisan ini. Dan pada bagian akhir penulisan ini, penulis menyertakan juga usul dan saran sebagai bentuk permintaan tanggapan atas penyempurnaan tulisan ilmiah ini. Segala kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan karya tulis ini sangat dibutuhkan oleh penulis. Oleh karena itu, penulis menyediakan bagian ini untuk meminta siapa saja yang nanti membaca karya tulis ini untuk memberikan tanggapannya.